

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Religiusitas

Terdapat tiga istilah berkaitan yang memiliki perbedaan arti, yaitu religi, religiusitas dan religius. Jika diterjemahkan dari istilah bahasa Inggris, menurut Slim (Thontowi, 2005) religi berasal dari religion yang berarti agama atau keyakinan kepada suatu kekuatan yang melebihi manusia. Religiusitas berasal dari religiosity yang artinya ketaqwaan, pengabdian kepada agama, sesuatu yang berkaitan dengan religi atau karakter religi yang melekat pada seorang manusia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, religiusitas adalah pengabdian terhadap agama atau tingkat kesholehan seseorang. Sedangkan menurut Glock dan Stark religiusitas adalah suatu simbol, sistem kepercayaan, sistem perilaku yang berpusat pada sesuatu persoalan yang paling dihayati dan dimaknai.

Glock dan Stark mengidentifikasi religiusitas menjadi lima dimensi (Holdcroft, 2006) yaitu dimensi pengalaman yang berkaitan dengan perasaan, sensasi dan persepsi yang dialami, dimensi ritualistik berkaitan dengan pelaksanaan pemujaan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dipeluknya, dimensi ideologis yaitu pengharapan seseorang untuk selalu berpegang teguh dan menyakini pada agamanya, dimensi intelektual berkaitan pada keinginan seseorang yang beragama untuk memiliki pengetahuan tentang agamanya, dimensi konsekuensi yang mengacu kepada akibat yang

ditumbulkan suatu kepercayaan kepada seseorang dan juga sejauh mana agama dapat mempengaruhi tingkah lakunya.

Religiusitas dalam islam menyangkut seluruh aspek kehidupan seperti firman Allah pada surat Al-Baqarah di bawah ini :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS Al-Baqarah: 208)

Secara keseluruhan religiusitas menurut islam terdiri atas tiga dimensi, yaitu islam, iman dan ihsan (Safrihsyah dkk, 2010). Pernyataan tersebut sesuai dengan hadist Rasulullah, SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim (Jilid 1: Bil 4) :

Pada suatu hari, ketika Rasulullah SAW, berada bersama kaum Muslimin, datang seorang lelaki kemudian bertanya kepada baginda: Wahai Rasulullah SAW, Apakah yang dimaksudkan dengan Iman? Lalu baginda bersabda: Kamu hendaklah percaya yaitu beriman kepada Allah swt., para Malaikat, semua Kitab yang diturunkan, hari pertemuan dengan-Nya, para Rasul dan percaya kepada Hari Kebangkitan. Lelaki itu bertanya lagi: Wahai Rasulullah SAW, Apakah pula yang dimaksudkan dengan Islam? Baginda bersabda: Islam ialah mengabdikan diri kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan perkara lain, mendirikan sembahyang yang lelah difardhukan, mengeluarkan Zakat yang diwajibkan dan berpuasa pada bulan Ramadhan. Kemudian lelaki tersebut bertanya lagi: Wahai Rasulullah SAW. Apakah makna Ihsan? Rasulullah SAW, bersabda: Engkau hendaklah beribadat kepada Allah swt. seolah-olah engkau melihat-Nya, sekiranya engkau tidak melihat-Nya, maka ketahuilah bahwa Dia senantiasa memerhatikanmu. (HR. Bukhari dan Muslim).

Bersumber dari hadist tersebut Anshari membagi islam menjadi tiga dimensi (Safrilsyah dkk, 2010), yaitu akidah (islam), ibadah (syariat) dan akhlak (ihsan) yang saling berhubungan. Dalam islam akidah adalah iman yang memiliki arti bukan hanya percaya namun sesuatu yang mendorong seorang muslim untuk berbuat. Ibadah adalah integral dari syariah, sehingga apapun ibadah yang dilakukan harus bersumber pada syariah. Sedangkan yang dimaksud dengan akhlak adalah segala sesuatu yang mencakup sifat dan perilaku baik terpuji maupun tercela.

B. Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT)

1. LGBT dalam perspektif psikiatri

LGBT merupakan akronim dari Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender. Orientasi seksual digambarkan sebagai objek implus seksual seseorang (Kaplan dkk., 2010). Terdapat tiga jenis orientasi seksual yaitu heteroseksual (jenis kelamin berlawanan), homoseksual (jenis kelamin sama) dan biseksual (kedua jenis kelamin). Homoseksual adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan perilaku seseorang yang memiliki orientasi seksual kepada sesama jenis. Istilah lesbian dan gay termasuk dalam homoseksual.

Berdasarkan keputusan Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI), orang dengan homoseksual dan biseksual dikategorikan sebagai orang dengan masalah kejiwaan (ODMK). Dalam UU No.18 tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa Pasal 1 dijelaskan bahwa ODMK adalah orang yang mempunyai masalah fisik,

mental dan sosial, pertumbuhan dan perkembangan, dan/atau kualitas hidup sehingga memiliki resiko mengalami gangguan jiwa. Sedangkan yang digolongkan sebagai orang dengan gangguan jiwa adalah transeksual atau transgender.

Sedangkan dalam Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM) IV , homoseksual bukanlah suatu penyakit. Homoseksual dianggap sama normalnya dengan heteroseksual. Pada tahun 1973 homoseksual dihilangkan sebagai suatu kategori diagnostic oleh American Psychiatric Association dan dikeluarkan dari DSM . Hal tersebut disebabkan karena muncul pandangan bahwa homoseksual adalah suatu gaya hidup alternative, bukan suatu gangguan patologis (Kaplan, dkk, 2010). Alasan lain dikeluarkannya homoseksual dari DSM IV karena kaum homoseksual tidak merasa terganggu dengan orientasi seksualnya, bahkan mereka bisa mendapat kebahagiaan dengan orientasi seksualnya.

Sebelumnya pada DSM I (1952), homoseksual dinyatakan sebagai gangguan sosiopatik atau suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan norma sosial sehingga digolongkan ke dalam perilaku tidak normal. Pada DSM II (1968), homoseksual dipindahkan dari kategori sosiopatik menjadi kategori penyimpangan seks. Pada DSM III yang diterbitkan tahun 1973, homoseksual dinyatakan sebagai gangguan jika orientasi seksual itu mengganggu dirinya. Namun pada revisi DSM III homoseksual sudah dihapuskan sebagai gangguan kejiwaan dengan alasan homoseksual adalah sebuah variasi orientasi seksual (Zuhra, 2012).

2. LGBT dalam perspektif islam

Sejarah homoseksual awalnya terjadi pada kaum nabi Luth, seperti yang dinyatakan dalam QS: Al-Araf ayat 80-84 :

Dan Luth tatkala ia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan kotor itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun di dunia ini sebelummu? Sesungguhnya kamu mendatangi laki-laki untuk melepaskan nafsumu kepada mereka, bukan kepada wanita, bahkan kamu ini adalah suatu kaum yang melampaui batas. Jawaban kaumnya tidak lain hanyalah mengatakan, "Usirlah mereka (Luth beserta pengikut-pengikutnya) dari desamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri". Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya; dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan kepada mereka hujan batu; maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu.

Dalam tafsir All-Manar di jelaskan bahwa kaum Nabi Luth di negeri Sadum mengalami kehancuran moral, laki-laki lebih memilih bersyahwat dengan laki-laki yang berusia lebih muda dibandingkan dengan perempuan. Ketika melihat perbuatan kaumnya Nabi Luth menegur dan memperingatkan mereka untuk kembali sesuai fitrah manusia namun mereka menolak ajaran Nabi Luth dan tetap melakukan perbuatan keji tersebut. Perbuatan mereka bertentangan dengan fitrah manusia dan syari'at islam ini kemudian mendapatkan azab Allah dengan menghancurkan negeri mereka.

Menurut Muhammad Rashfi dalam kitabnya al-Islam wa al-Tib yang dikutip oleh Sayyid Sabiq, islam mengharamkan homoseksual karena memiliki dampak negative bagi kehidupan baik individu maupun masyarakat, yaitu (Sabiq dalam Rangkuti, 2012) :

- a. Jika seorang homoseksual melangsungkan perkawinan dengan lawan jenis, pasangannya tersebut tidak akan mendapatkan kepuasan karena nafsu birahi seorang homoseksual telah disalurkan kepada pasangan homoseksualnya. Hal ini dapat menyebabkan renggangnya hubungan suami-istri dikarenakan tidak adanya cinta dan kasih sayang yang tumbuh dan tidak bisa memperoleh keturunan.
- b. Ketertarikan kepada lawan jenis akan menimbulkan perilaku dan sikap yang tidak wajar. Misalnya seorang laki-laki yang bersikap seperti perempuan karena dia menyukai laki-laki atau seorang perempuan yang bertingkah seperti laki-laki karena dia menyukai seorang perempuan.

Selain membawa dampak buruk terhadap individu yang melakukannya, homoseksual juga membawa dampak buruk bagi masyarakat. Seorang homoseksual akan enggan melakukan pernikahan dengan lawan jenisnya karena mereka lebih suka menyalurkan nafsu seksnya dengan pasangan homoseksualnya. Kejadian tersebut akan menyebabkan rusaknya system kekeluargaan dan rapuhnya landasan kemasyarakatan. Berikutnya akan menyebabkan hancurnya akhlak dan melonggarkan ikatan nilai dan norma agama yang nantinya akan membawa manusia melakukan perbuatan yang melampaui batas. Oleh sebab itu, untuk mencegah dampak negative homoseksual perlu dilakukan pembinaan akhlak yang benar sesuai norma dan nilai agama. Hilangnya nilai agama akan menyebabkan berkembangnya teori materialisme yang merupakan factor penyebab penyimpangan seksual.

Meskipun para ulama sepakat bahwa homoseksual haram berdasarkan syariat, namun terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama menyangkut hukuman yang diberikan kepada pelaku homoseksual. Terdapat tiga pendapat para ulama fiqh tentang hukuman pelaku homoseksual, antara lain (Rangkuti, 2012) hukum bunuh, di hukum layaknya zina dan hukum ta'zir.

Dari pendapat-pendapat tersebut telah disimpulkan, bahwa hukum bunuh merupakan pendapat yang paling kuat berdasarkan nashahih hadisnya. Sedangkan pendapat hukum zina dianggap lemah karena memakai hadist qiyas. Pendapat ta'zir juga dianggap lemah karena menurut hadist sahih telah ditetapkan hukuman mati untuk homoseksual.

3. Epidemiologi penyakit akibat LGBT

a. HIV AIDS

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah penyebab penyakit AIDS (*Acquired Imuno Deficiency Syndrome*). Virus ini merupakan retrovirus yang menyerang kekebalan tubuh manusia sehingga menyebabkan tubuh rentan terhadap berbagai macam penyakit seperti TBC, influenza dan infeksi herpes.

HIV hanya dapat bertahan hidup dalam cairan tubuh seperti darah, sperma, ASI dan cairan vagina. Oleh sebab itu penularan HIV pun hanya dapat terjadi melalui interaksi cairan tubuh, seperti hubungan seks, transfuse darah, penggunaan jarum suntik dan penularan dari ibu yang mengidap HIV kepada bayinya. HIV tidak

menular melalui bersalaman, gigitan nyamuk, berciuman, berpelukan dan makan bersama.

Pelaku LGBT tidak bisa dilepaskan dari resiko terkena HIV AIDS. Dalam website Center for Disease Control and Prevalention (CDC, 2016) menyebutkan:

- 1) HIV AIDS pada gay, biseksual dan laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki meningkat resikonya 40 kali lipat daripada pasangan heteroseksual.
- 2) Berhubungan seks melalui anus memiliki resiko 18 kali lebih tinggi terkena HIV AIDS daripada berhubungan seks melalui vagina.
- 3) Seorang gay dan biseksual rata-rata memiliki banyak partner seks dalam hidupnya sehingga hal tersebut meningkatkan resiko tertular HIV AIDS.

b. Sifilis

Menurut Government of WesternAustralia Department of HealthPublic Health and Clinical Services, sifilis adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Treponema Pallidium* yang dapat menyerang otak dan organ tubuh lainnya. Sifilis ini rentan tersebar melalui seks vagina, dubur atau mulut tanpa pelindung. Sifilis juga dapat tersebar melalui kontak langsung dengan kulit orang yang terinfeksi.

c. Kanker Anal

Angka insidensi tertinggi terjadinya kanker anal adalah seorang gay yang menderita HIV. Kanker anal disebabkan oleh HPV (*Human Papiloma Virus*) yang ditularkan melalui hubungan seks per anal.

C. Survey Kuesioner

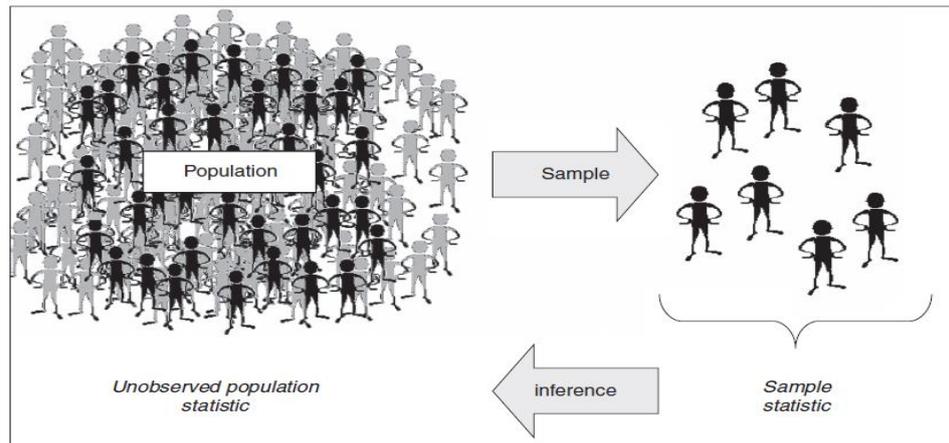
Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian bersama yang bertujuan untuk menguji pengaruh metode survey terhadap persepsi seseorang tentang isu-isu sensitif. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan penelitian yang sama dengan metode pemberian kuesioner yang berbeda yaitu menggunakan kuesioner kertas tertutup, kuesioner kertas terbuka, elektronik tertutup dan media sosial. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kuesioner kertas yang diberikan secara terbuka.

1. Pengertian survey

Survey sering digambarkan sebagai suatu metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari sample (Scheuren dkk, 2004). Survey dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui telepon, surat atau secara pribadi. Meskipun demikian survey memiliki karakteristik yang sama. Berbeda dengan sensus yang harus meneliti seluruh populasi, survey mengumpulkan informasi hanya dari bagian kecil populasi yang mewakili atau biasa disebut sample. Survey memiliki beberapa keunggulan dibandingkan sensus, antara lain hemat biaya, tidak

membutuhkan banyak tenaga untuk mengolahnya, tingkat respon yang lebih baik dan memiliki tingkat akurasi yang lebih besar (Fricker, 2008).

Gambar 2. 1 Ilustrasi sampling. Tidak mungkin melakukan pengamatan kepada penduduk secara keseluruhan, maka diambil sample dari populasi untuk menyimpulkan informasi pada populasi tersebut.



Salah satu cara pengumpulan data dalam survey adalah dengan menggunakan kuesioner. Terdapat dua jenis kuesioner yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu kuesioner kertas (konvensional) dan kuesioner online. Ada banyak keuntungan terkait dengan penggunaan teknologi informasi untuk mendukung pengumpulan data. Penggunaan kuesioner online dapat meminimalisir biaya yang dikeluarkan dan memberikan hasil yang lebih cepat daripada kuesioner konvensional (Dolnicar dkk., 2009). Menggunakan kuesioner berbasis web juga dapat memotong banyak hambatan contohnya input data akan lebih cepat daripada kuesioner kertas. Meskipun begitu muncul beberapa kekhawatiran diantaranya tingkat respon yang lebih rendah daripada kuesioner kertas (Nulty, 2008). Sedangkan penggunaan survey

konvensional menggunakan kertas memiliki tingkat respon yang lebih tinggi.

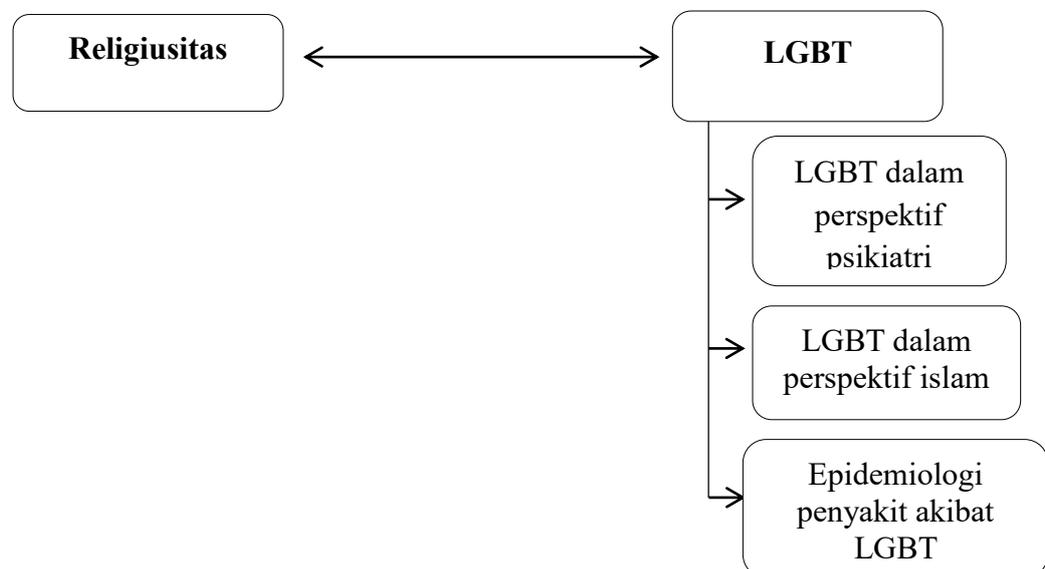
2. Kuesioner Kertas

Kuesioner adalah alat ukur yang berbentuk daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis dan dipakai sebagai pedoman pengumpulan data sesuai dengan tujuan penelitian (Budiharto, 2006).

Kuesioner kertas berbentuk lembaran kertas yang berisi pertanyaan yang saling berkaitan. Idealnya kuesioner kertas menggunakan kertas dengan latar belakang putih dan font yang mudah dibaca. Kuesioner kertas membutuhkan lebih banyak biaya karena diperlukan untuk menggandakan kuesioner dalam jumlah banyak. Selain itu waktu pengumpulannya relatif lama karena diperlukan waktu untuk mendistribusikannya. Namun kuesioner kertas memiliki validitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan kuesioner online.

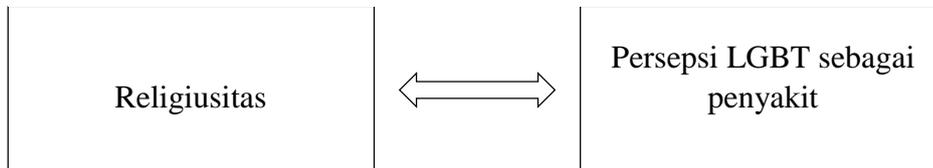
D. Kerangka Teori

Bagan 2. 1 Kerangka teori



E. Kerangka Konsep

Bagan 2. 2 Kerangka konsep menunjukkan hubungan antara variabel tingkat religiusitas dengan persepsi terhadap LGBT



F. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan teori dan kerangka konsep diatas, penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan persepsi penerimaan LGBT sebagai penyimpangan.

H1 : Ada hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan persepsi penerimaan LGBT sebagai penyimpangan.